

PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL DAN MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY

Erika Maudhy Sajekti
erika.maudhy1997@gmail.com
Maswar Patuh Priyadi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

When a company has implemented corporate social responsibility, it means there is attention from the company for its surrounding environment, employees and society wealth. There are many factors which affect CSR. Therefore, the research aimed to examine the effect of fundamental factors, namely profitability (ROA), leverage (DER), firm size (SIZE), liquidity (CR), and corporate governance mechanism which consisted of board of council frequency (FRD), independent commissioner board (DKI), audit committee (KMT) and managerial ownership (KM) on the implementation of corporate social responsibility. The population was Property and Real Estate companies which were listed on Indonesia Stock Exchange 2013-2017. While, the data collection technique used purposive sampling. In line with, there were 29 Property and Real Estate companies which were listed on Indonesia Stock Exchange. The research result concluded profitability, leverage, liquidity, independent board commissioner and managerial ownership did not affect the CSR. On the other hand, firm size, board of council frequency and audit committee had affected the CSR.

Keywords: fundamental factor, corporate governance mechanism, corporate social responsibility

ABSTRAK

Perusahaan yang menerapkan *corporate social responsibility* menunjukkan bahwa perusahaan turut peduli dengan lingkungan sekitar, kesejahteraan karyawan perusahaan, dan masyarakat sekitar perusahaan. Banyak faktor yang mempengaruhi CSR, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh pada faktor fundamental yang terdiri dari profitabilitas (ROA), *leverage*(DER), Ukuran Perusahaan (SIZE), likuiditas (CR) dan mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari frekuensi rapat dewan komisaris (FRD), dewan komisaris independen (DKI), komite audit (KMT) dan kepemilikan manajerial (KM) terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Sampel penelitian ini adalah perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013-2017. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga di dapatkan total sampel 29 perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap CSR. Selain itu, variabel ukuran perusahaan, frekuensi rapat dewan komisaris dan komite audit berpengaruh terhadap CSR.

Kata kunci: faktor fundamental, mekanisme *corporate governance*, *corporate social responsibility*.

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi era globalisasi, keberlangsungan perusahaan menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Perdagangan bebas menimbulkan banyak nya persaingan bisnis yang semakin ketat dan mendorong perusahaan untuk mengejar keuntungan sebesar-besarnya tanpa mementingkan keadaan lingkungan sekitarnya. Adanya ketidakseimbangan antara perusahaan, karyawan, dan lingkungan yang merupakan suatu kesatuan pendukung eksistensi perusahaan dapat merusak keberlangsungan perusahaan itu sendiri. Maka, diperlukan adanya tanggung jawab sosial oleh perusahaan untuk menjaga kepentingan kesatuan perusahaan tersebut.

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility* (CSR) merupakan sebuah gagasan yang menjadikan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang hanya berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang

direfleksikan dalam kondisi keuangannya (*financial*) saja. Tapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines* yaitu juga memperhatikan masalah sosial dan lingkungan. Korporasi yang dulu hanya mementingkan keuntungan (*profit*), kini dapat memperhatikan kesejahteraan masyarakat disamping keseimbangan lingkungan planet.

Secara teoritis *corporate social responsibility* merupakan dimana suatu perusahaan yang tidak hanya mempunyai kewajiban-kewajiban ekonomis dan legal kepada para pemegang saham (*shareholders*) tetapi perusahaan juga mempunyai kewajiban terhadap pihak lain yang berkepentingan (*stakeholders*) yang tidak dapat lepas dari kenyataan bahwa suatu perusahaan tidak bisa hidup, beroperasi dan bertahan serta memperoleh keuntungan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Semakin kuatnya tekanan dari *stakeholders* dalam melaksanakan praktik-praktik CSR yang akan dilakukan perusahaan tersebut menyebabkan munculnya unsur sosial dalam pertanggungjawaban perusahaan kedalam akuntansi. Para pemilik modal yang hanya berorientasi pada laba material, telah merusak keseimbangan kehidupan dengan cara menstimulasi potensi ekonomi yang dimiliki manusia secara berlebihan. Tidak memberi kontribusi bagi peningkatan kemakmuran mereka tetapi justru menjadikan mereka mengalami penurunan kondisi sosial (Anggraini, 2006).

Orientasi dari sebuah usaha adalah mencari keuntungan semata (*profit-oriented*). Prinsip dasar yang kemudian diterima secara luas dalam dunia usaha adalah *business is business*. Dengan berpegang pada prinsip ini, sebuah perusahaan dapat menghalalkan segala macam cara untuk mendapatkan keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Sehingga seringkali terjadi gesekan-gesekan kepentingan baik didalam internal perusahaan maupun dengan pihak eksternal perusahaan.

Faktor internal atau disebut juga faktor fundamental adalah faktor yang berkaitan dengan kinerja suatu perusahaan. Keadaan yang terjadi pada perusahaan ini akan menjadi tolak ukur seberapa besar resiko yang akan ditanggung oleh investor. Untuk memastikan apakah kondisi perusahaan dalam kondisi yang baik atau buruk, bisa dilatarkan dengan analisis rasio. Ada banyak cara untuk menganalisis saham, namun analisis fundamental adalah analisis wajib yang selalu dipergunakan oleh para analisis saham.

Dahulu perusahaan hanya melakukan pelaporan tanggung jawab perusahaan hanya dengan sukarela, tetapi saat ini perusahaan dan pemerintah menyadari pentingnya dan juga manfaatnya yang ada didalam pelaporan *corporate social responsibility* yang dilakukan perusahaan. Perusahaan yang menerapkan *corporate social responsibility* menunjukkan bahwa perusahaan turut peduli dengan lingkungan sekitar dan kesejahteraan karyawan perusahaan, dan masyarakat sekitar. Dengan begitu, manfaat operasional yang dilakukan perusahaan tersebut tidak hanya dirasakan oleh pihak internal perusahaan, tetapi masyarakat sekitar juga merasakannya.

Untuk merespon harapan tersebut perusahaan perlu mengungkapkan CSR dalam laporan tahunannya. Melalui laporan ini akan terungkap apakah tingkat keterbukaan perusahaan sudah satu level dengan harapan masyarakat (Darwin, 2006). Hal tersebut sesuai dengan asumsi bahwa terdapat kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat, maka sudah seharusnya perusahaan mengungkapkan kinerja sosialnya kepada pihak sosialnya kepada pihak eksternal sebagai informasi dalam pengambilan keputusan, khususnya dalam hal prospek perusahaan.

Perkembangan bisnis properti di Indonesia mengalami kenaikan yang sangat tajam pada dekade terakhir ini. Kebutuhan akan hunian dan kantor terus meningkat seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan ekonomi yang terjadi di Indonesia. Banyak indikator yang dapat dilihat dalam masyarakat, misalnya dengan banyaknya pembangunan perumahan-perumahan baru termasuk juga apartemen dengan harga yang relatif lebih murah.

Perusahaan industri *Property and Real Estate* dipilih karena perusahaan yang bergerak dalam bidang ini merupakan salah satu usaha yang hampir dapat dipastikan tidak akan

pernah mati karena kebutuhan akan papan atau tempat tinggal merupakan kebutuhan pokok manusia, dan setiap manusia akan berusaha untuk dapat memenuhinya.

Sektor *Property and Real Estate* menjadi obyek penelitian karena sektor ini telah mengalami perkembangan setelah krisis moneter dan mulai menunjukkan kontribusinya pada pertumbuhan perekonomian akhir-akhir ini. Perkembangan industri *Property and Real Estate* saat ini menunjukkan pertumbuhan yang sangat meyakinkan. Hal ini ditandai dengan maraknya pembangunan perumahan, apartemen, perkantoran dan perhotelan. Disamping itu, perkembangan sektor properti juga dapat dilihat dari menjamurnya *Real Estate* di kota-kota besar (Prihartini, 2009).

Tinjauan Teoritis

Teori Stakeholder (Stakeholder Theory)

Stakeholder adalah semua pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam *Corporate Social Responsibility* (Hadi, 2011). Dalam teori *stakeholder* perusahaan bukan hanya entitas yang beroperasi untuk kepentingan sendiri, melainkan juga memberikan manfaat untuk *stakeholder* yang terkena dampak dari adanya perusahaan (Purwanto, 2011). Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* bersifat penting, karena *stakeholder* perlu melakukan evaluasi sejauh mana perusahaan dalam melaksanakan peranannya sesuai dengan arahan *stakeholder*, sehingga perlu adanya akuntabilitas perusahaan atas kegiatan *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan.

Teori *stakeholder* merupakan teori yang mempunyai kepentingan dengan semua kalangan selain dari *stockholder* (pemegang saham) yang mencakup karyawan, para penyalur, pelanggan, kreditur, dan masyarakat lokal, pemerintah, dan media massa (Suparno, 2010). Dengan adanya teori *stakeholder* dapat memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (Saleh et al., 2010). Hal ini dikarenakan teori *stakeholder* dapat membedakan isu sosial dengan *stakeholder*. Selain itu, *stakeholder* dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Kemudian dengan penerapan program *Corporate Social Responsibility* dapat mensejahterakan pelanggan, karyawan, dan masyarakat. Sehingga dapat terjalin hubungan yang harmonis antara perusahaan dan lingkungan sekitarnya. Perusahaan hanya diarahkan untuk mengidentifikasi *stakeholder* yang dianggap penting dan berpengaruh.

Teori Legitimasi (Legitimacy Theory)

Teori legitimasi mengungkapkan perusahaan akan berusaha untuk melakukan segala aktivitas sesuai batas-batas dan norma dalam masyarakat yang berlaku sesuai dengan tempat beroperasinya perusahaan. Teori legitimasi berfokus pada hubungan antara masyarakat dengan perusahaan. Hal ini didasarkan pada prinsip perusahaan yang berusaha menyeimbangkan norma-norma perilaku sistem sosial masyarakat dengan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam perusahaan. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa legitimasi perusahaan dimata *stakeholder* mempunyai faktor untuk mendorong citra dan reputasi perusahaan dimata *stakeholder* (Hadi, 2011). Dengan demikian, pengungkapan *Corporate Social Responsibility* legitimasi tidak hanya bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan tetapi mempertahankan eksistensi perusahaan dalam jangka panjang.

Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Pertanggung jawaban sosial perusahaan diungkapkan di dalam laporan yang disebut *Sustainability Reporting*. *Sustainability Reporting* adalah pelaporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial, pengaruh dan kinerja organisasi dan produknya di dalam konteks pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). *Sustainability Reporting* meliputi pelaporan mengenai ekonomi, lingkungan dan pengaruh sosial terhadap kinerja organisasi (Anggraini, 2006). *Sustainability Report* harus menjadi dokumen strategik yang

mberlevel tinggi untuk menempatkan isu, tantangan dan peluang *Sustainability Development* yang membawanya menuju kepada *core business* dan sektor industrinya.

Luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang diproksikan dengan *Corporate Social Responsibility* indeks merupakan salah satu informasi terbaru perusahaan yang akan merubah nilai perusahaan disamping informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan. Perusahaan yang menggunakan pengungkapan informasi tanggung jawab sosial dalam laporan tahunannya dapat memberikan nilai yang lebih tinggi bagi investor dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menggunakan pengungkapan tanggung jawab perusahaan. Informasi tambahan dapat menimbulkan reaksi investor sebagai penilaian perusahaan dan pertimbangan dalam berinvestasi selain informasi laba perusahaan. Tanggung jawab sosial perusahaan adalah suatu tindakan yang dilakukan perusahaan sebagai bentuk pertanggung jawaban terhadap sosial dan lingkungan dimana perusahaan itu berada (Septiana, 2014).

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba atau keuntungan. Perusahaan memiliki profit tinggi harus bisa menerapkan CSR dan ikut berperan aktif dalam kegiatan CSR. Perusahaan yang memiliki profit tinggi akan memberikan kesempatan besar kepada suatu manajemen untuk mengungkapkan dan melakukan program CSR. Oleh sebab itu, semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka akan semakin besar pengungkapan CSR tersebut. Hasibuan (2001) menyatakan bahwa salah satu argumen dalam hubungan antara profitabilitas dan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial adalah bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan perusahaan.

Leverage

Leverage merupakan alat ukur bagi perusahaan untuk mengetahui seberapa besar perusahaan tersebut tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* lebih rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Dengan demikian, tingkat *leverage* perusahaan menggambarkan risiko keuangan perusahaan.

Semakin tinggi rasio *leverage*, perusahaan dapat dikatakan *solvable*, yaitu total yang dimiliki lebih besar dibanding total asetnya. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam *extreme leverage* (utang ekstrim). *Extreme leverage* adalah perusahaan yang terjebak oleh utang yang terlalu tinggi dan sulit untuk lepas dari utang (Fahmi, 2013).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat ditentukan dari jumlah karyawan, total aktiva, total penjualan, atau perangkat indeks. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi dalam laporan keuangan mereka. Secara umum perusahaan besar dapat mengungkapkan informasi lebih banyak dari pada perusahaan kecil. Ukuran perusahaan merupakan ukuran mengenai besar kecilnya suatu perusahaan. *Size* perusahaan merupakan variabel penduga yang sering menjelaskan berbagai macam variasi pengungkapan sosial yang digunakan perusahaan dalam laporan tahunan perusahaan. (Ratnasari, 2011). Ukuran perusahaan pada dasarnya yaitu pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total asset perusahaan.

Likuiditas

Menurut Sutrisno (2009), Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera dipenuhi. Menurut Munawir (2007), Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang segera harus dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Perusahaan dikatakan likuid apabila memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan jika tidak mampu disebut likuiditas. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek yang segera harus dipenuhi.

Frekuensi Rapat Dewan Komisaris

Frekuensi rapat Dewan Komisaris merupakan jumlah pertemuan atau rapat internal yang dilakukan oleh Dewan Komisaris. Frekuensi rapat Dewan Komisaris diukur dengan cara melihat berapa banyak jumlah rapat yang dilakukan Dewan Komisaris pada laporan perusahaan yang tercantum pada laporan tata kelola perusahaan. Rapat Dewan Komisaris merupakan media komunikasi dan koordinasi diantara anggota-anggota Dewan Komisaris dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawas manajemen. Dalam rapat tersebut akan membahas masalah mengenai arah dan strategi perusahaan, evaluasi kebijakan yang diambil atau dilakukan oleh manajemen, mengatasi masalah benturan kepentingan (FCGI, 2002).

Jumlah Dewan Komisaris Independen

Komisaris Independen merupakan anggota Dewan Komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi. Independensi Dewan Komisaris yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proporsi Komisaris Independen dalam suatu Dewan Komisaris Perusahaan. Independensi Dewan Komisaris diukur dengan rasio atau (%) antara jumlah anggota Komisaris Independen dibandingkan dengan jumlah total anggota Dewan Komisaris.

Wulandari (2005) menyatakan kehadiran komisaris independen dalam dewan komisaris mampu meningkatkan pengawasan kinerja direksi dimana dengan semakin banyak komisaris independen maka pengawasan manajemen akan semakin ketat.

Komite Audit

Komite audit selain bertugas dalam melakukan pengawasan kinerja manajemen juga berperan penting sebagai penghubung antara pemegang saham dengan Dewan Komisaris untuk menghindari masalah pengendalian internal perusahaan. Komite audit merupakan alat kelengkapan perusahaan yang bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Komite audit bertugas memastikan bahwa struktur pengendalian internal perusahaan dilakukan dengan baik. Pengawasan dilakukan oleh komite audit di dalam perusahaan di harapkan dapat meningkatkan kualitas pengendalian internal dan kualitas pengungkapan informasi perusahaan.

Komite audit yang dibentuk oleh suatu perusahaan berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berfungsi dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian intern. Maka, keberadaan komite audit juga berfungsi untuk membantu dewan komisaris dalam mengawasi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan (Mayangsari, 2004). Komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak luar emiten atau perusahaan publik.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Saham Manajerial adalah tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan manajerial diukur dengan menghitung persentase (%) jumlah lembar saham yang dimiliki oleh pihak

manajemen yaitu manajer, komisaris terafiliasi (diluar komisaris independen), dan direksi dibagi dengan total jumlah lembar saham yang beredar.

Kepemilikan manajerial menyebabkan berkurangnya tindakan oportunistis manajer untuk memaksimalkan kepentingan pribadi. Manajer perusahaan akan mengambil keputusan sesuai dengan kepentingan perusahaan yaitu, dengan cara mengungkapkan informasi sosial yang seluas-luasnya untuk meningkatkan *image* perusahaan meskipun ia harus mengorbankan sumber daya untuk aktivitas tersebut (Anggraini, 2006).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pengukuran profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan tingkat efektifitas manajemen secara menyeluruh dan secara tidak langsung para investor akan sangat berkepentingan dalam analisis ini. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan nilai pemegang saham. Nistantya (2010) menjelaskan bahwa profitabilitas adalah hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah penelitian yang dilakukan oleh Veronica (2009), Untari (2010) dan Badjuri (2011).

H₁: *Profitabilitas* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Leverage digunakan untuk menjelaskan perusahaan tersebut menggunakan aset dan sumber dana memperbesar hasil pengembalian kepada pemiliknya. Manajer akan memilih metode akuntansi yang akan memaksimalkan laba sekarang (Scott, 2000). Tingginya *leverage* akan mengakibatkan investor takut untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, sehingga investor tidak akan mengambil risiko yang cukup besar. Sehingga pada saat perusahaan mengumumkan laba mengakibatkan respon pasar akan menjadi relatif rendah. Hasil penelitian yang menyatakan bahwa *financial leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah penelitian Ruroh dan Latifah (2018).

Pengungkapan informasi sosial diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur Marwata (2001) dan Fitriany (2001) oleh karena itu perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dari pada perusahaan dengan *leverage* yang rendah.

H₂: *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Ukuran Perusahaan merupakan suatu skala dimana diklasifikasikannya perusahaan menurut besar kecilnya. Besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari jumlah pendapatan, total asset, jumlah karyawan dan total modal maka akan mencerminkan keadaan perusahaan yang semakin kuat. Ukuran perusahaan (*size*) merupakan logaritma dari assets yang dimiliki oleh perusahaan (Widyastuti, 2009).

Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total asset yang lebih kecil (Laraswita dan Emmy, 2009). Secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan, dan perusahaan yang lebih besar dengan aktivitas operasi dan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat mungkin akan memiliki pemegang saham yang memperhatikan program sosial yang dibuat

perusahaan sehingga pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan akan semakin luas. Penelitian dilakukan oleh Sembiring (2005).

H₃: *Ukuran Perusahaan* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pengaruh Likuiditas Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Perusahaan yang memiliki rasio lancar yang semakin besar, maka menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Fahmi, 2012). Rasio likuiditas bertujuan menaksir kemampuan keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan komitmen pembayaran keuangannya (Rahardjo, 2006). Di satu sisi, likuiditas perusahaan semakin baik. Namun di sisi lain perusahaan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan laba, karena dana yang seharusnya digunakan untuk investasi yang menguntungkan untuk perusahaan, dicadangkan untuk memenuhi likuiditas. Semakin besar rasio ini, semakin besar likuiditas perusahaan (Nugroho, 2012). Likuiditas mempunyai kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

H₄: *Likuiditas* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Dalam rapat dewan komisaris terdapat beberapa suara yang akan diambil menjadi suatu keputusan bulat dengan musyawarah mufakat. Dalam rapat tersebut akan membahas masalah mengenai arah dan strategi perusahaan, evaluasi kebijakan yang diambil atau dilakukan oleh manajemen, mengatasi masalah benturan kepentingan (FCGI, 2002).

Proses pengambilan keputusan rapat dewan komisaris, merupakan hal penting dalam melakukan mekanisme pengawasan dan pengendalian (Muntoro, 2006). Rapat dewan komisaris merupakan salah satu sumber informasi yang nantinya digunakan untuk meningkatkan efektivitas dewan komisaris maka akses informasi juga akan semakin merata di antara sesama komisaris, sehingga keputusannya semakin baik yang berdampak pada kinerja perusahaan yang lebih baik (Juwitasari, 2008).

H₅: *Frekuensi Rapat Dewan Komisaris* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata untuk kepentingan perseroan (Rifai, 2009). Keberadaan dewan komisaris independen dapat mendorong dewan komisaris mengambil keputusan secara objektif yang melindungi seluruh pemangku kepentingan. Penelitian yang dilakukan (Said dan Haron, 2009) menemukan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen akan meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan.

Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat bersikap netral terhadap segala kebijakan yang dibuat oleh direksi. Semakin besar proporsi dewan komisaris dalam perusahaan dapat mendorong pengungkapan informasi sosial dan lingkungan yang lebih luas (Ratnasari dan Prastiwi, 2010).

H₆: *Jumlah Dewan Komisaris Independen* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Komite audit merupakan alat efektif untuk melakukan mekanisme pengawasan, sehingga dapat mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan (Hanum dan Zulaikha, 2013) Sesuai dengan peraturan BAPEPAM-LK dalam surat edaran No. SE-03/PM/2000 dinyatakan bahwa emiten publik harus mempunyai komite audit yang beranggotakan paling sedikit tiga orang dengan dipimpin oleh komisaris independen dan sisanya merupakan anggota eksternal. Komite audit dituntut untuk bertindak secara independen karena komite audit merupakan pihak yang menjembatani antara eksternal auditor dan perusahaan dan juga menjembatani antara fungsi pengawasan dewan komisaris dengan internal auditor (Surya dan Yustivandana, 2006).

H₇: *Komite Audit* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Variabel kepemilikan manajerial menggunakan variabel *dummy* untuk menunjukkan ada tidaknya kepemilikan manajerial. Abdullah (2004) menunjukkan bahwa penelitian yang kepemilikan manajerial dapat berpengaruh positif dalam hubungan antara kepemilikan saham manajerial terhadap luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat dalam menciptakan nilai untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain dirinya sendiri (Tarjo, 2002).

H₈ : *Kepemilikan Manajerial* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *Property and Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Dengan melakukan survey ke Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (STIESIA) Surabaya. Teknik Pengambilan Sampel yang digunakan penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel representatif yang sesuai dengan tujuan peneliti. Kriteria yang diambil untuk penentuan sampel adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan *Property and Real Estate* yang terdaftar secara berturut-turut selama periode 2013-2017, (2) Perusahaan *Property and Real Estate* yang mempublikasikan secara lengkap data laporan tahunan (*annual report*) selama periode 2013-2017, (3) Perusahaan *Property and Real Estate* yang menyajikan ikhtisar keuangan dalam mata uang rupiah selama periode 2013-2017, (4) Perusahaan *Property and Real Estate* yang mengalami kerugian selama periode 2013-2017.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah faktor fundamental yang terdiri dari Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan *corporate governance* yang terdiri dari Jumlah Dewan Komisaris, Frekuensi Rapat Dewan Komisaris, Jumlah Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial.

Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Angka profitabilitas dinyatakan antara lain dalam angka laba sebelum atau sesudah pajak, laba investasi, pendapatan per saham, dan laba penjualan. Kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu Tingkat profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan

rasio *Return On Total Asset* (ROA). Rasio ini untuk mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu (Ekowati *et al.*, 2014). Profitabilitas dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aset}}$$

Leverage

Leverage merupakan proporsi total hutang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Rasio ini digunakan dalam memberikan gambaran mengenai modal yang dimiliki perusahaan sehingga dapat diketahui tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang (Purnasiwi, 2011). Indikator dalam mengukur *leverage* adalah *debt to equity ratio*. Dengan demikian, tingkat *leverage* perusahaan menggambarkan risiko keuangan perusahaan. *Leverage* dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{total hutang}}{\text{total ekuitas}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat di klasifikan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan logaritma dari asset yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam penelitian ini variabel ukuran perusahaan disajikan dalam bentuk logaritma, karena nilai dan sebarannya besar dibanding variabel lain. Pengukuran *size* akan diukur dengan cara sebagai berikut (Badjuri, 2013):

$$\text{Size} = \log N (\text{Total Aset Perusahaan})$$

Likuiditas

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendeknya (Fahmi, 2012). Rasio likuiditas bertujuan menaksir kemampuan keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan komitmen pembayaran keuangannya. Variabel ini diukur dengan *Current Ratio*, formulasi sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}}$$

Frekuensi Rapat Dewan Komisaris

Dalam rapat tersebut akan membahas masalah mengenai arah dan strategi perusahaan, evaluasi kebijakan yang diambil atau dilakukan oleh manajemen, mengatasi masalah benturan kepentingan (FCGI, 2002). Dengan Rumus :

$$FRD = (\text{jumlah rapat yang dilakukan dalam 1 tahun})$$

Jumlah Dewan Komisaris Independen

Komasiris independen, diukur dengan menggunakan indikator proporsi jumlah dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris yang ada didalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel (Badjuri, 2013). Dengan Rumus :

$$DKI = \frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{total jumlah komisaris}}$$

Komite Audit

Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat oportunistik manajemen yang melakukan manajemen laba dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal.

Berdasarkan surat edaran BEJ, SE -008/BEJ/12-2001 dalam Jeffrio (2011), keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya 3 orang termasuk ketua komite audit. Komite audit diukur dengan rumus :

$$KMT = \sum \text{Anggota Komite Audit}$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial pada perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat dalam menciptakan nilai untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain dirinya sendiri. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat dalam menciptakan nilai untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain dirinya sendiri Ross, et al. (1999) dalam Tarjo (2002). Dengan Rumus :

$$KM = \frac{\text{jumlah saham pihak manajerial}}{\text{total saham beredar}}$$

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility* yang dapat diukur dengan *Corporate Social Responsibility* indeks. Variabel yang mempengaruhi atau sebab perubahan timbulnya variabel terikat (dependen). Instrument pengukuran CSR Indeks mengacu pada instrumen yang digunakan oleh (Rakhiemah dan Agustia, 2009) yang mengelompokkan pengungkapan corporate sosial responsibility (CSR) ke dalam 7 kategori yaitu lingkungan, energi, kesehatan, dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat umum. Cara menghitung CSRI diukur dengan cara setiap *item* CSR dalam *instrument* CSR dalam penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Selanjutnya, skor dari setiap *item* dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Rumus perhitungan CSRI adalah sebagai berikut:

$$CSRI_j = \frac{\sum x_{ij}}{n_j}$$

Keterangan :

- CSRI_j : CSR Index perusahaan j.
 $\sum X_{ij}$: Jumlah item pengungkapan i, perusahaan j
 n_j : Jumlah item pengungkapan j, $n_j = 78$

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis linear berganda digunakan untuk mendapat koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak. Persamaan linear berganda untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini :

$$CSR = \alpha + \beta ROA_{it} + \beta DER_{it} + \beta UP_{it} + \beta CR_{it} + \beta FRD_{it} + \beta DKI_{it} + \beta KMT_{it} + \beta KM_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

- α = Konstanta
 β = Koefisien regresi
 ROA_{it} = *Return On Asset* perusahaan *i* pada tahun *t*
 DER_{it} = *Debt to Equity Ratio* perusahaan *i* pada tahun *t*
 UP_{it} = Ukuran perusahaan *i* pada tahun *t*
 CR_{it} = *Curent Ratio* perusahaan *i* pada tahun *t*
 FRD_{it} = Frekuensi Rapat Dewan Komisaris perusahaan *i* pada tahun *t*
 DKI_{it} = Jumlah Dewan Komisaris Independen perusahaan *i* pada tahun *t*
 KMT_{it} = Komite Audit perusahaan *i* pada tahun *t*
 KM_{it} = Kepemilikan Manajerial perusahaan *i* pada tahun *t*
 e_{it} = Pengaruh Variabel lain (*epsilon*) atau (*error term*)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian.

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	145	.21	.55	.3840	.09190
ROA	145	.00	.88	.0808	.10163
DER	145	.01	3.70	.8072	.51473
SIZE	145	22.57	31.67	29.2099	1.53496
CR	145	.02	8.80	2.1741	1.63009
FRD	145	2.00	51.00	7.0552	8.08873
DKI	145	.17	4.00	.4137	.31543
KMT	145	3.00	4.00	3.0414	.19986
KM	145	.00	.73	.0468	.15286
Valid N (listwise)	145				

Sumber : Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa jumlah observasi (N) yang diteliti sebanyak 145 data pengamatan. Data tersebut diperoleh dari perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017, dengan deskripsi masing-masing variabel sebagai berikut:

(1). Pada variabel *Corporate Social Responsibility* yang di proksikan dengan CSR menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,3840 dengan standar deviasi 0,09190. Variabel CSR memiliki nilai terendah sebesar 0,21 dan tertinggi 0,55. (2). Pada variabel Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,0808 dengan standar deviasi 0,10163. Variabel ROA memiliki nilai terendah sebesar 0,00 dan tertinggi 0,88. (3). Pada variabel *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt Equity Ratio* (DER) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,8072 dengan standar deviasi 0,51473. Variabel DER memiliki nilai terendah sebesar 0,01 dan tertinggi 3,70. (4). Pada variabel Ukuran Perusahaan yang diproksikan dengan (SIZE) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 29,2099 dengan standar deviasi 1,53496. Variabel SIZE memiliki nilai terendah sebesar 22,57 dan tertinggi 31,67. (5). Pada variabel Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 2,1741 dengan standar deviasi 1,63009. Variabel CR memiliki nilai terendah sebesar 0,02 dan tertinggi 8,80. (6). Pada variabel Frekuensi Rapat Dewan Komisaris yang diproksikan dengan (FRD) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 7,0552 dengan standar deviasi 8,08873. Variabel FRD memiliki nilai terendah sebesar 2,00 dan tertinggi 51,00. (7). Pada variabel Jumlah Dewan Komisaris Independen yang diproksikan dengan (DKI) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,4137 dengan standar deviasi 0,31543. Variabel DKI memiliki nilai terendah sebesar 0,17 dan tertinggi 4,00. (8). Pada variabel Komite Audit yang diproksikan dengan (KMT) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 3,0414 dengan standar deviasi sebesar 0,19986. Variabel KMT memiliki nilai terendah sebesar 3,00 dan tertinggi 4,00. (9). Pada variabel Kepemilikan Manajerial yang diproksikan dengan (KM) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,0468 dengan standar deviasi sebesar 0,15286. Variabel KM memiliki nilai terendah sebesar 0,00 dan tertinggi 0,73.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas

Digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah data yang

berdistribusi normal atau mendeteksi normal. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka asumsi kenormalan terpenuhi. Selain menggunakan grafik normal plot, uji normalitas data juga dapat dilakukan dengan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov*. Jika terdapat perbedaan yang signifikan (taraf signifikan $< 0,05$) maka distribusi data berbeda dengan standar baku atau dinyatakan tidak normal. Sedangkan jika tidak terdapat perbedaan yang signifikan (taraf signifikansi $> 0,05$) maka distribusi data tidak berbeda dengan standar baku atau distribusi normal (Ghozali, 2005).

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Berdasarkan aturan VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau *Tolerance* kurang dari 0,10 maka dinyatakan terjadi multikolinieritas, sebaliknya apabila harga VIF kurang dari 10 atau *Tolerance* lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Menurut Suliyanto (2011) salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji *Durbin Watson* (DW). Berikut ini adalah hasil dari uji *Durbin Watson* (DW Test) yang dihitung dengan menggunakan program SPSS.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu ke pengamatan yang lain. Jika *Variance* dari residual tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat pada grafik *scatterplot*, yaitu titik yang menyebar secara acak, baik di atas maupun di bawah angka pada sumbu Y.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui presentase besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen. Untuk melihat seberapa besar tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial digunakan koefisien determinasi. Koefisien determinasi (R Square atau R kuadrat) atau disimbolkan dengan " R^2 " yang bermakna sebagai sumbangan pengaruh yang diberikan variabel bebas atau variabel independent (X) terhadap variabel terikat atau variabel dependent (Y).

Tabel 2
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.455 ^a	.207	.160	.08422

a. Predictors: (Constant), KM, ROA, CR, KMT, DKI, SIZE, FRD, DER

b. Dependent Variable: CSR

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa nilai *adjusted R²* sebesar 0,160. Penelitian Profitabilitas (ROA), *Leverage* (DER), Ukuran perusahaan (SIZE), *Current Ratio* (CR), Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (FRD), Dewan komisaris Independen (DKI), Komite Audit (KMT) dan Kepemilikan Manajerial (KM) berpengaruh sebesar 16% dan sisanya sebesar 84% di jelaskan oleh variabel yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji ini digunakan untuk melihat apakah model yang dianalisis memiliki kesesuaian model yang tinggi yaitu variabel-variabel yang digunakan model mampu menjelaskan permasalahan yang dianalisis. Hasil penelitian tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Kesesuaian Model (Goodness of Fit)
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,255	8	,032	4,521	,000 ^a
	Residual	,961	136	,007		
	Total	1,216	144			

a. Predictors: (Constant), KM, ROA, CR, DKI, KMT, DER, FRD, SIZE

b. Dependent Variable: CSR

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan nilai F hitung sebesar 4,521 dengan nilai signifikansi 0,000. Hal ini berarti tingkat signifikansi $F \leq 0,05$ yang artinya bahwa variabel ROA, DER, SIZE, CR, FRD, DKI, KMT dan KM secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* atau model dinyatakan cocok atau *fit*.

Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini pengujian dilakukan untuk menguji secara parsial variabel profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, *likuiditas*, frekuensi rapat dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial terhadap *corporate social responsibility*. Pengaruh dari masing-masing variabel ROA, DER, SIZE, CR, FRD, DKI, KMT dan KM terhadap CSR dapat dilihat dari arah tanda dan tingkat signifikansi. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikansi kurang atau sama dengan 0,05 maka hipotesis diterimakan jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka hipotesis ditolak. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4
Hasil Uji Parsial (Uji t)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	-,485	,217		-2,240	,027
	ROA	,045	,070	,050	,651	,516
	DER	,001	,015	,004	,050	,960
	SIZE	,013	,006	,185	2,079	,039
	CR	,002	,002	,082	1,025	,307
	FRD	,004	,001	,328	3,833	,000
	DKI	,021	,023	,073	,919	,360
	KMT	,145	,036	,314	4,062	,000
	KM	-,112	,050	-,186	-2,242	,027

a. Dependent Variable: CSR

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Pengujian Hipotesis 1

Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan ROA menunjukkan nilai signifikansi 0,516 > 0,05 dan nilai koefisien regresi yang diperoleh sebesar 0,045 yang artinya variabel ini tidak signifikan dan bernilai positif sehingga pada hipotesis pertama ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

perusahaan dengan tingkat ROA yang tinggi, berarti memiliki dana yang cukup untuk dialokasikan pada kegiatan sosial dan lingkungan, belum tentu benar mengalokasikan dananya tersebut pada kegiatan sosial dan lingkungan sehingga tingkat pertanggung jawaban sosial yang dilakukan masih rendah. Nistantya (2010) menjelaskan bahwa profitabilitas adalah hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan yang dilakukan perusahaan.

Tidak berpengaruhnya profitabilitas terhadap CSR karena pelaksanaan aktivitas sosial sangat tergantung dari kesadaran manajemen perusahaan, bukan dari kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dan juga perusahaan yang mampu menghasilkan *profit* yang tinggi tetapi kurang tanggap terhadap masalah sosial, hanya akan menganggap masalah sosial meningkatkan biaya sehingga perusahaan kurang dapat bersaing dengan perusahaan lain.

Pengaruh positif pada penelitian ini menunjukkan bahwa para pemegang saham menginginkan informasi yang tidak hanya mengenai pendapatan suatu perusahaan, akan tetapi dari itu para pemegang saham membutuhkan sejauh mana perusahaan dapat menggunakan pendapatan yang dimiliki untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, termasuk kegiatan aktivitas sosial perusahaan. Hasil ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri dan Christiawan (2014) yang menemukan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap CSR. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat ROA yang tinggi, belum tentu terkait pada kegiatan sosial dan lingkungan masyarakat sehingga tingkat pengungkapan CSR yang dilakukan masih rendah. Namun hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Badjuri (2011), Untari (2010), Veronica (2009) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap CSR.

Pengujian Hipotesis 2

Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *leverage* yang diprosikan dengan DER menunjukkan nilai signifikansi $0,960 > 0,05$ dan nilai koefisien regresi yang diperoleh sebesar $0,001$ yang artinya variabel ini tidak signifikan dan bernilai positif sehingga pada hipotesis kedua ditolak. *Leverage* digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan tidak akan mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak berhasil mendukung teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki hutang yang tinggi akan mempunyai resiko yang lebih besar, sehingga dapat menurunkan kepercayaan pihak lain atas kemampuan perusahaan dalam mengembalikan dana. Tidak berpengaruhnya variabel *leverage* terhadap CSR karena pelaksanaan aktivitas sosial dan pengungkapan tanggung jawab sosial sangat tergantung dari kesadaran manajemen perusahaan itu sendiri. Adanya ketergantungan perusahaan di Indonesia terhadap sumber dana hutang. *Leverage* dapat digunakan untuk menjelaskan perusahaan tersebut menggunakan aset dan sumber dana memperbesar hasil pengembalian kepada pemiliknya manajer akan memilih metode akuntansi memaksimalkan laba sekarang (Scott, 2000).

Pengaruh positif pada penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi atau rendah akan tetap mengungkapkan tanggung jawab sosial untuk para pemangku kepentingan. Hasil ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rizki *et. al* (2014) yang menemukan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap CSR. Membuktikan apabila perusahaan menggunakan hutang secara terus menerus, maka kewajiban yang ditanggung perusahaan semakin besar. Kewajiban membayar hutang pun akan lebih diprioritaskan dari pada melakukan aktivitas sosial. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruroh dan Latifah (2018) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap CSR.

Pengujian Hipotesis 3

Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diproksikan dengan SIZE menunjukkan nilai signifikansi $0,039 < 0,05$ dan nilai koefisien regresi yang diperoleh sebesar 0,013 yang artinya variabel ini signifikan dan bernilai positif sehingga pada hipotesis ketiga diterima. Hal ini dikarenakan semakin besar suatu perusahaan maka perusahaan tersebut akan berusaha melakukan pengungkapan sosial yang lebih banyak. Perusahaan yang berskala besar merupakan emiten yang banyak dilihat dan masyarakat cenderung memiliki keinginan untuk mengetahui bahwa informasi mengenai perusahaan berskala besar dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil. Dalam penelitian ini variabel ukuran perusahaan disajikan dalam bentuk logaritma, karena nilai dan sebarannya besar dibanding variabel lain.

Penelitian ini berhasil mendukung teori legitimasi yaitu perusahaan besar akan mengungkapkan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi agar perusahaan tetap mendapatkan respon positif dari pihak lain, sehingga aktivitas usaha dapat berjalan dengan lancar dan juga berhasil mendukung teori *stakeholder* yang menjelaskan bahwa perusahaan melakukan aktivitasnya tidak hanya untuk memperoleh keuntungan perusahaan semata tetapi perusahaan juga memberikan kontribusi keuntungan kepada pihak-pihak yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung terhadap perusahaan.

Pengaruh positif pada penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan berukuran besar mempunyai berbagai kelebihan sehingga dapat mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap CSR. Secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan, dan perusahaan yang lebih besar dengan aktivitas operasi dan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat mungkin akan memiliki pemegang saham untuk memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan sehingga pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan akan semakin luas. Namun tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rizki *et., al* (2014) yang menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap CSR.

Pengujian Hipotesis 4

Berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa likuiditas yang diproksikan dengan CR menunjukkan nilai signifikansi $0,307 > 0,05$ dan nilai koefisien regresi yang diperoleh sebesar 0,002 yang artinya variabel ini tidak signifikan dan bernilai positif sehingga pada hipotesis keempat ditolak. Karena semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan maka yang terjadi pengungkapan tanggung jawab perusahaan semakin sedikit. Likuiditas merupakan salah satu kinerja yang sering dijadikan tolak ukur investor dalam menilai perusahaan. Rasio likuiditas bertujuan menaksir kemampuan keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan komitmen pembayaran keuangannya Rahardjo (2006).

Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi akan mencerminkan bahwa perusahaan tersebut juga memiliki modal kerja yang cukup, sehingga informasi yang diungkapkan perusahaan juga lebih sedikit. Pada umumnya, tingkat likuiditas suatu perusahaan ditunjukkan dalam angka-angka tertentu, seperti; angka rasio cepat, angka rasio lancar, dan angka rasio kas. Hasil penelitian ini mendukung teori *stakeholder* dan teori legitimasi yang menjelaskan bahwa perusahaan tetap melakukan atau memberikan keuntungan terhadap pihak-pihak yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung kepada perusahaan. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pengertian lain adalah kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya. Pengaruh positif pada penelitian ini menunjukkan bukti jika tinggi rendahnya hutang perusahaan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan tidak mempengaruhi luas

pengungkapan tanggung jawab sosial. Hasil pengaruh variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap CSR berhasil mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri dan Christiawan (2014) menyatakan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap CSR. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) membuktikan bahwa likuiditas mempengaruhi luas pengungkapan tanggung jawab perusahaan.

Pengujian Hipotesis 5

Berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris yang diprosikan dengan FRD menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien regresi yang diperoleh sebesar 0,004 yang artinya variabel ini signifikan dan bernilai positif sehingga pada hipotesis kelima diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah pertemuan yang dilakukan oleh dewan komisaris akan memberikan lebih banyak waktu untuk membahas pelaksanaan *Corporate Governance* termasuk pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Rapat dewan komisaris merupakan salah satu ruang yang insentif untuk mengarahkan, memantau dan mengevaluasi pelaksanaan kebijakan strategis.

Proses pengambilan keputusan rapat dewan komisaris, merupakan hal penting dalam melakukan mekanisme pengawasan dan pengendalian Muntoro (2006). Rapat dewan komisaris merupakan salah satu sumber informasi yang nantinya digunakan untuk meningkatkan efektivitas dewan komisaris. Pengaruh positif pada penelitian ini menunjukkan rapat dewan komisaris yang diadakan secara berkala dan berbobot mampu memberikan nilai tambah yang efisien bagi perusahaan, termasuk meningkatkan pengungkapan CSR.

Hasil pengaruh frekuensi rapat dewan komisaris signifikan terhadap CSR mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rizki *et al.* (2014). Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Waryanto (2010) membuktikan bahwa tidak berhasil menemukan pengaruh rapat dewan komisaris terhadap CSR.

Pengujian Hipotesis 6

Berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa dewan komisaris independen yang diprosikan dengan DKI menunjukkan nilai signifikansi $0,360 > 0,05$ dan nilai koefisien regresi yang diperoleh sebesar 0,021 yang artinya variabel ini tidak signifikan dan bernilai positif sehingga pada hipotesis keenam ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa adanya kemungkinan pemilihan dan pengangkatan komisaris independen yang kurang efektif. Hal ini merupakan isu atau hal yang penting bahwa banyak anggota dewan komisaris yang tidak memiliki kemampuan dan tidak menunjukkan independensinya, sehingga fungsi pengawasan yang terjadi tidak berjalan dengan baik.

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atas bertindak semata-mata untuk kepentingan perseroan (Rifai, 2009). Keberadaan dewan komisaris independen tidak memberikan kontrol dan monitoring bagi manajemen dalam operasional perusahaan termasuk pada pelaksanaan dan pengungkapan aktivitas tanggung jawab sosial. Komisaris Independen adalah komisaris dari pihak luar yang diangkat berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Pengaruh positif pada penelitian ini menunjukkan bukti jika keberadaan dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan tidak mempengaruhi luas pengungkapan tanggung jawab sosial. Hasil pengaruh dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap CSR mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rizki *et al.*, (2014). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Badjuri (2011) membuktikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap CSR.

Pengujian Hipotesis 7

Berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa komite audit yang diproksikan dengan KMT menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien regresi yang diperoleh sebesar 0,145 yang artinya variabel ini signifikan dan bernilai positif sehingga pada hipotesis ketujuh diterima. Hal ini dikarenakan tanggung jawab komite audit yang meliputi *review* departemen audit internal, mengulas rencana audit tahunan, meninjau laporan keuangan triwulan dan akhir tahun, berfokus pada perubahan kebijakan dan praktik akuntansi, penyesuaian signifikan yang timbul dari audit, asumsi keberlangsungan perusahaan, kesesuaian dengan standar akuntansi dan peraturan hukum lainnya yang membuat pengawasan komite audit terhadap aktivitas perusahaan sangat ketat termasuk aktivitas pengungkapan CSR. Komite audit yang dibentuk oleh suatu perusahaan berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berfungsi dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian intern.

Komite audit merupakan alat efektif dalam melakukan mekanisme pengawasan, sehingga dapat mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan (Hanum dan Zulaikha 2013). Pengaruh positif pada penelitian ini menunjukkan bukti semakin baik kinerja komite audit maka semakin sering melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil pengaruh komite audit signifikan terhadap CSR mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rizki *et al.*, (2014). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Badjuri (2011) yang membuktikan jika komite audit tidak berpengaruh terhadap CSR.

Pengujian Hipotesis 8

Berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial yang diproksikan dengan KM menunjukkan nilai signifikansi $0,027 < 0,05$ dan nilai koefisien regresi yang diperoleh sebesar -0,112 yang artinya variabel ini signifikan dan bernilai negatif sehingga pada hipotesis kedelapan ditolak. Hal ini dikarenakan tingkat kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan di Indonesia masih sangat rendah. Selain itu kepemilikan manajerial lebih terfokus untuk meningkatkan laba perusahaan yang akan menguntungkan bagi mereka dan pemilik perusahaan dari pada melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat dalam menciptakan nilai untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain dirinya sendiri Tarjo (2002).

Hal ini dimungkinkan karena secara statistik jumlah kepemilikan saham manajerial rata-rata pada perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia jumlahnya relatif kecil, dan hanya beberapa perusahaan saja yang memiliki kepemilikan manajerial yang cukup besar. Pengaruh negatif pada penelitian ini menunjukkan bukti ada atau tidak adanya kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Jika kepemilikan saham oleh manajemen meningkat maka perusahaan tersebut dapat mengungkapkan tanggung jawab perusahaan dengan maksimal. Hasil pengaruh kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap CSR mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Badjuri (2011). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghazali (2007) yang membuktikan adanya pengaruh antara kepemilikan manajerial dengan CSR.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*. (2) *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*. (3) Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*. (4) Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*. (5)

Frekuensi Rapat Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*. (6) Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*. (7) Komite Audit berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*. (8) Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*.

Saran

Berdasarkan hasil analisis pembahasan serta beberapa kesimpulan dan keterbatasan pada penelitian ini, adapun saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini agar mendapatkan hasil yang lebih baik yaitu, dari nilai koefisien determinasi yang dihasilkan sebesar 16%. Bahwa variabel penelitian ini mempunyai pengaruh sebesar 16% terhadap *corporate social responsibility* dan sisanya sebesar 84% dijelaskan oleh variabel yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Penulis menyarankan untuk memperluas variabel lain misalnya inflasi, nilai suku bunga, agresivitas pajak dan variabel pengukuran lainnya yang kemungkinan memiliki pengaruh terhadap *corporate social responsibility*. Untuk Peneliti selanjutnya disarankan tidak hanya menggunakan laporan tahunan (*annual report*) saja dalam memperoleh data terkait *corporate social responsibility* yang dilakukan perusahaan, tetapi dapat juga memperluas cakupan dengan melihat dari laporan yang ada di *website* perusahaan, media cetak dan elektronik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. 2004. Accrual Management and The Independence Of The Boards Of Directors and Audit Committees. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*. 12 (1): 36-39.
- Anggraini, R. R. 2006. Pengungkapan informasi sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi sosial dalam laporan keuangan tahunan (Studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di BEI). *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Badjuri, A. 2011. Faktor - Faktor Fundamental, Mekanisme *Corporate Governance*, Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Perusahaan Manufaktur dan Sumber Daya Alam di Indonesia. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*. 3 (1): 38-54.
- Bapepam, 2000. Surat Edaran Bapepam. No.SE-03/PM/2000 Tentang Komite Audit.
- Darwin, A. 2006. Akuntabilitas, Kebutuhan, Pelaporan dan Pengungkapan CSR bagi perusahaan di Indonesia. *Economics Business and Accounting Review*. Jakarta. 2 (1): 18-22.
- Ekowati, L., Prasetyono dan A. Wulandari. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Growth*, dan Media *Exposure* terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. *Simposium Nasional Akuntansi 17* Lombok.
- Fahmi, I. 2012. Analisis Kinerja Keuangan. Alfabeta, Bandung.
- _____. 2013. Analisis Kinerja Keuangan. Alfabeta, Bandung.
- Fitriany. 2001. "Signifikansi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib dan Sukarela pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Simposium Nasional Akuntansi IV*.
- Forum For Corporate Governance in Indonesia (FCGI). 2002. Seri Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance). Jilid II. Jakarta.
- Ghazali, N. A. M. 2007. Ownership Structure And Corporate Social Responsibility: Some Malaysian Evidence. *Corporate Governance*. 7 (3): 251-266.
- Ghozali, I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hadi, N. 2011. *Corporate Social Responsibility*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Hanum, H. R. dan Zulaikha. 2013. Pengaruh Karakteristik *Corporate Governance* terhadap *Effective Tax Rate*. *Diponegoro Journal of Accounting*. 2 (2): 1-10.
- Hasibuan, M. S.P. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.

- Ismiyanti, F dan M. M. Hanafi. 2003. "Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Resiko, Kebijakan Hutang Perusahaan dan Kebijakan Deviden Analisis Persamaan Stimulan". *Jurnal Akuntansi*.6 (7): 260-277.
- Juwitasari, R. 2008. Pengaruh Independensi, Frekuensi Rapat dan Remunerasi Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan yang Terdaftar Dalam BEI Tahun 2007. *Tesis*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Jeffrio, J. M. 2011. Pengaruh *Corporate Governance*, Risiko Keuangan, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba. *Disertasi (tidak diterbitkan)*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Pascasarjana Universitas Brawijaya. Malang.
- Laraswita, N. dan I. Emmy. 2009. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Sektor *Property dan Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Universitas Gunadarma*.3(2): 89-95.
- Marwata. 2001. Kinerja Keuangan, Harga Saham dan Pemecahan Saham. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 4(2): 32-37.
- Mayangsari, S. 2004. Bukti Empiris Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Earnings Response Coefisient. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*.7(5): 154-178.
- Munawir. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Empat. Liberty. Yogyakarta.
- Muntoro, R. K. 2006. Profesionalisme Akuntan Manajemen. *Economics Business Accounting Review*. *Jurnal Akuntansi*. 2(9): 101-112.
- Nistantya, D. S. 2010. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 sampai dengan 2009). *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Nugroho, E. 2012. Analisis Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Pada BEI Tahun 2005-2009). *Jurnal Manajemen Usahawan Indonesia*. 12(7): 50-54.
- Purnasiswi, J. 2011. Analisis Pengaruh Size, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan CSR Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Purwanto, A. 2011. Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Terhadap *Corporate Social Responsibility*. *Jurnal Akuntansi & Auditing*. 8 (1): 1-94.
- Putri, R. A. Dan Y. J. Christiawan. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi Pada Perusahaan-Perusahaan yang Mendapat Penghargaan ISRA dan Listed (Go-Public) di Bursa efek Indonesia (BEI) 2010-2012). *Business Accounting Review*. 2 (1):61-70.
- Putri. R. K. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, dan Basis Kepemilikan terhadap *Corporate Social Responsibility* Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Riau. Pekanbaru.
- Prihartini, R. 2009. Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, ROA, DER dan CR Terhadap Return Saham. *Tesis*. Magister Manajemen. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rahardjo, S. 2006. *Kiat Membangun Aset Kekayaan*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Rakhiemah, A. N. dan D. Agustia. 2009. Hubungan Kinerja Lingkungan Terhadap *Corporate Social Responsibility* Disclosure dan kinerja Finansial Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Surabaya.
- Ratnasari, Y. dan Prastiwi. 2010. Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di dalam *Sustainability Report*. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.

- _____. 2011. Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di dalam Sustainability Report. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rifai, B. 2009. Peran Komisaris Independen dalam Mewujudkan Good Corporate Governance di Perusahaan Publik. *Jurnal Hukum*. 3(8): 396-412.
- Rizki, L.A., H. Basri. dan S. Musnandi. 2014. Pengaruh Faktor Fundamental dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Magister Akuntansi*. 5(3): 44-50.
- Ruroh, I. N. dan S. W. Latifah. 2018. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan *Risk Minimization* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. *Jurnal Akademi Akuntansi*. 8(4): 77-80.
- Said, Z. dan Haron. 2009. The Relationship Between Corporate Governance Characteristics in Malaysia Public Listed. *Social Responsibility Journal*. 5(2): 212-226.
- Saleh, M. N., Zulkifli dan R. Muhammad. 2010. *Corporate Social Responsibility Disclosure and Its Relation on Institutional Ownership*. *Managerial Auditing Journal*. 25(6): 591-613.
- Scott, W. R. 2000. *Financial Accounting Theory*. Edisi 4. Practice Hall. USA.
- Sembiring. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapann Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Seminar Nasional Akuntansi*. Solo.
- Septiana, F. 2014. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori Dan Aplikasi Dengan SPSS*. Edisi 1. Yogyakarta.
- Suparno. 2010. Tanggung jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) dan Implementasinya. *Jurnal masalah-masalah hukum*. 39(3): 56-60.
- Sutrisno, E. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi pertama*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Surya, I. dan I. Yustianandana. 2006. *Penerapan Good Corporate Governance Mengesampingkan Hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Tarjo. 2002. Analisa Free Cash Flow dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan Publik Indonesia. *Tesis*. Program Pasca Sarjana UGM. Yogyakarta.
- Untari, L. 2010. Effect on Company Characteristics Corporate Social Responsibility Disclosure in Corporate Annual Report of Consumption Listed in Indonesia Stock Exchange. *Skripsi*. Economy Faculty Gunadarma University.
- Veronica, C. 2009. *Pengetahuan Pajak*. Salemba Empat. Jakarta.
- Waryanto. 2010. Pengaruh Karakteristik *Good Corporate Governance* Terhadap Luar Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Widyastuti, T. 2009. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Kebijakan Hutang Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Maksi*. 9(1): 30-41.
- Wulandari, N. 2005. Pengaruh Indikator Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia. *Tesis Tidak Dipublikasikan*. Magister Sains Akuntansi. Universitas Diponegoro. Semarang.